

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa bervariasi karena anggota masyarakat penutur itu pun beragam. Banyak faktor yang memengaruhi variasi atau pun perbedaan bahasa, salah satunya adalah perbedaan berdasarkan letak geografis. Di Indonesia, terdapat banyak bahasa daerah yang tentunya berbeda-beda, misalnya bahasa Jawa, bahasa Sunda ataupun bahasa Cirebon. bahasa-bahasa tersebut memiliki perbedaan dalam beberapa kosakata pokok.

Cirebon adalah salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang memiliki kebudayaan dengan pengaruh Jawa dan Sunda. Hal itu terjadi karena letak secara geokultur yang berada di perlintasan dua kebudayaan besar, Jawa dan Sunda. Perjalanan sejarahnya yang panjang kemudian membentuk peta kebudayaan yang mencerminkan adanya tarik-menarik pengaruh di antara dua kebudayaan besar tersebut. Dari sisi kebahasaan, masyarakat yang berdiam di Ciayumaja (Cirebon, Indramayu, dan Majalengka) sampai sekarang mengenal dua bahasa ibu (dwibahasa), bahasa Jawa dan bahasa Sunda.

Keberadaan bahasa daerah di Kabupaten Cirebon ternyata memiliki perbedaan dalam kosakata pokok seperti yang telah peneliti ungkapkan sebelumnya. Sebagai contoh gloss ‘kaki’ di Kecamatan Astanajapura adalah [sikII], di Kecamatan Greged adalah [suku], contoh lain dari gloss ‘kepala’ di Kecamatan Astanajapura adalah

[ənd^has], dan di Kecamatan Karangsembung adalah [sirAh]. Berdasarkan hal itu, Kabupaten Cirebon diambil sebagai daerah pengamatan untuk melihat wilayah mana saja yang termasuk kantung bahasa Sunda dan kantung bahasa Cirebon. Hal ini berkaitan dengan tujuan penelitian dari geografi dialek yaitu memetakan kondisi kebahasaan daerah yang diamati diantaranya lima kecamatan yang berada di Kabupaten Cirebon bagian Timur, yaitu Kecamatan Astanajapura, Kecamatan Lemahabang, Kecamatan Karangsembung, Kecamatan Sedong, dan Kecamatan Gregeed. Dengan adanya hal tersebut, peneliti tergugah untuk melakukan penelitian dialektologi yang mengkaji geografi dialek bahasa daerah di Kabupaten Cirebon.

Sepengetahuan peneliti sampai saat ini penelitian terhadap geografi dialek bukanlah penelitian yang pertama dilakukan, maka peneliti merujuk pada penelitian geografi dialek daerah-daerah lain, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2004) dengan judul “Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kabupaten Subang”. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa perbandingan jarak kosakata di delapan titik pengamatan di Kabupaten subang ditemukan 93 kosakata yang menunjukkan adanya perbedaan fonologis, 27 kosakata pada perbedaan morfologis, dan 181 yang menunjukkan adanya perbedaan leksikal. Penelitian yang lainnya oleh Pujilestari (2005) dengan judul “Geografi Dialek Bahasa Daerah di Kecamatan Binong Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di daerah tersebut ditemukan variasi bahasa secara fonologis berupa aferesis, sinkope, apokop, protesis, epentesis, dan paragog. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Siti Nurbayinah (2005) dengan judul “Geografi Dialek Bahasa Melayu Kelapa

Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung”. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa ditemukan 123 kosakata yang menunjukkan adanya perbedaan fonologis sebesar 61,5%, 10 kosakata yang menunjukkan perbedaan morfologis sebesar 5% dan ditemukan 67 kosakata yang menunjukkan adanya perbedaan leksikal sebesar 33,5%. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Diah Sekarini (2001) dengan judul “Geografi Dialek Bahasa sunda di Kabupaten Garut”. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa sebagian besar bahasa Sunda di Kabupaten Garut menunjukkan pada perbedaan di bidang leksikal yang sekaligus merupakan ciri khas dialek tersebut. Peta yang dihasilkan dari penelitian ini adalah berupa peta fonologi dan peta leksikal serta dilengkapi pula oleh peta gabungan dari masing-masing.

Payung penelitian ini dialektologi sinkronis, karena penelitian ini membandingkan dua bahasa atau lebih pada satu masa saja.

1.2 Masalah Penelitian

Pada bagian masalah, akan dibahas identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah. Berikut rangkaian masalah yang akan dipaparkan.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Terdapat ragam dialek yang berbeda di lima titik pengamatan di Kabupaten Cirebon.

- 2) Adanya perbedaan bahasa dari segi fonologis, morfologis, dan leksikal di lima titik pengamatan di Kabupaten Cirebon.

1.2.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini akan ditekankan pada pemakaian bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Cirebon.
- 2) Daerah yang diambil sebagai objek penelitian adalah beberapa kecamatan yang berada di Kabupaten Cirebon di antaranya Kecamatan Astanajapura, Kecamatan Lemahabang, Kecamatan Karangsembung, Kecamatan Sedong, dan Kecamatan Greged.

1.2.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana deskripsi bentuk kosakata pokok bahasa daerah di lima titik pengamatan di Kabupaten Cirebon?
- 2) Bagaimanakah deskripsi perbedaan dialek berdasarkan ciri fonologis, morfologis, dan leksikal di Kabupaten Cirebon?
- 3) Bagaimanakah pemetaan dialek di Kabupaten Cirebon?
- 4) Berapakah jarak kosakata di Kabupaten Cirebon berdasarkan penghitungan dialektometri?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Hal tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti dapat memperoleh gambaran tentang geografi dialek bahasa daerah di Kabupaten Cirebon.
- 2) Pemerintah Kabupaten Cirebon dapat menambah pembendaharaan dialek Kabupaten Cirebon serta sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah di Kabupaten Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan bentuk kosakata pokok bahasa di lima titik pengamatan di Kabupaten Cirebon;
- 2) mendeskripsikan perbedaan dialek berdasarkan ciri fonologis, morfologis, dan leksikal di Kabupaten Cirebon;
- 3) menggambarkan pemetaan dialek di Kabupaten Cirebon;
- 4) mengetahui jarak kosakata yang ada di Kabupaten Cirebon berdasarkan penghitungan dialektometri.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Hal tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Secara Teoretis

Bagi kalangan akademis diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam mengkaji dialektologi sinkronis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kebahasaan bahasa daerah di Kabupaten Cirebon, dan sebagai upaya pelestarian dan pemertahanan bahasa daerah yang ada di Indonesia.

1.4.2 Secara Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dalam penelitian geografi dialek di Kabupaten Cirebon. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah setempat dalam upaya melestarikan bahasa daerahnya. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu Pusat Bahasa dalam memetakan bahasa-bahasa di Indonesia.

1.5 Definisi Operasional

Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Geografi dialek adalah kondisi kebahasaan mengenai dialek-dialek di Kabupaten Cirebon yang digambarkan dalam sebuah peta dialek.

- 2) Dialektologi sinkronis ialah cabang ilmu dialektologi yang mempelajari perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut pada satu masa saja.
- 3) Dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh masyarakat Cirebon untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga.
- 4) Bahasa Cirebon di Kabupaten Cirebon adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Cirebon di daerah Kecamatan Astanajapura.
- 5) Bahasa Sunda di Kabupaten Cirebon adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Cirebon di daerah Kecamatan Lemahabang, Kecamatan Karangsembung, Kecamatan Sedong, dan Kecamatan Grege.

